

ANALYSIS OF CHANGES IN TOBA BATAK TRADITIONAL CEREMONY IN JOYFUL ATMOSPHERE CEREMONIES KULIM VILLAGE, TENAYAN RAYA DISTRICT, PEKANBARU CITY

Mosar Anggiat Panggabean¹, Hambali², Ahmad Eddison³

Email: mosarpanggabean22@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², ahmadeddison@gmail.com³
No. Hp: 082387293514

*Pancasila and Civics Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: The purpose of this study is to analyze the Batak customary ceremony in the festive atmosphere of Pekanbaru City, Tenayan Raya District, Kulim Village and To find out what is the reason for the change in Batak customary ceremony in Pekanbaru City, Tenayan Raya District, Kulim District ". The population in this study was all heads and housewives of Toba Batak ethnic Christians or Catholics in Tenayan Raya district, Kulim District, with a population of 27,764 residents. The sample of this study was 30 people, 3 of whom were Batak Indigenous leaders, while 27 were Other people are Batak Toba people: This technique of data collection is observation, questionnaire, interview, and documentation. happy in Pekanbaru City, Tenayan Raya District, Kulim Village overall, of the 30 respondents who said Yes (48%) while those who answered No (52%) meant that there was a change or a shift in the form of traditional Batak Toba ceremony in a festive mood in Pekanbaru City, Tenayan Raya District, Kulim Village. Although the ceremonies were joyful in the city of Pekanbaru, Tenayan Raya district, Kulim Village overall, out of the 30 respondents, many said Yes (43%) while those who answered No (57%) meant that there was a change or shift in procedure for Batak Toba customary ceremony. in the festive mood of the Pekanbaru City Tenayan Raya District Kulim Village. The change in the form and procedure of the Batak Toba ritual in the atmosphere of happiness was due to several factors influencing all respondents who answered Yes (52%) and those who answered No (48%). These factors include the impact of increases and declines, formal and advanced education, and natural factors.

Key Words : Change, Joy Ceremony, Toba Batak Traditional

ANALISIS PERUBAHAN UPACARA ADAT BATAK TOBA DALAM UPACARA SUASANA SUKACITA DI KELURAHAN KULIM KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Mosar Anggiat Panggabean¹, Hambali², Ahmad Eddison³

Email: mosarpanggabean22@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², ahmadeddison@gmail.com³

No. Hp: 082387293514

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upacara adat Batak dalam suasana sukacita di Kota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim masih eksis dan Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menyebabkan perubahan upacara adat Batak dalam suasana sukacita di Kota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala dan ibu rumah tangga yang bersuku Batak Toba yang beragama Kristen ataupun katolik yang ada di kecamatan tenayan raya kelurahan kulim yang berjumlah 27.764 jiwa. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang, 3 orang diantaranya tokoh Adat Batak, sedangkan 27 orang lainnya masyarakat Batak Toba. Teknik pengumpulan data ini adalah observasi, kuesioner (angket), wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan dekriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini adalah dimana ditemukan analisis perubahan dalam bentuk upacara adat Batak Toba dalam upacara suasana sukacita di Kota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim secara keseluruhan dari 30 responden banyak yang menyatakan Ya (48%) sedangkan yang menjawab Tidak (52%) artinya terjadi perubahan atau pergeseran bentuk upacara adat batak toba dalm suasana sukacita di Kota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim. Sedangkan tata cara upacara suasana sukacita di Kota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim secara keseluruhan dari 30 responden banyak yang menyatakan Ya (43%) sedangkan yang menjawab Tidak (57%) artinya terjadi perubahan atau pergeseran tata cara upacara adat batak toba dalam suasana sukacita di Kota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim. Terjadinya perubahan bentuk dan tata cara upacara adat batak toba dalam suasana sukacita disebabkan adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dimana dari keseluruhan responden yang menjawab Ya (52%) dan yang menjawab Tidak (48%). Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya pengaruh bertambah dan berkurangnya penduduk, pendidikan yang formal dan maju, dan faktor alam.

Kata Kunci: Perubahan , Upacara Sukacita (Acara Las Ni Roha), Adat Batak Toba

PENDAHULUAN

Indonesia selain memiliki wilayah yang luas mempunyai puluhan bahkan ratusan budaya dan suku bangsa, dari hasil sensus penduduk terakhir, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa, salah satu suku tersebut tersebut yaitu suku Batak, dimana suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang mendiami wilayah Sumatera utara. Suku Batak dikategorikan ke dalam 6 sub bagian yaitu, Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Dan Batak Toba banyak mendiami wilayah tapanuli.

Batak Toba adalah bagian etnis batak yang budayanya tidak kalah unik dan kalah kayanya dari 5 etnik Batak lainnya (Angkola, Simalungun, Pakpak, Mandailing dan Karo). Suku Batak memiliki kebiasaan dalam melakukan urbanisasi selain menjadi kebiasaan budaya urbanisasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa alasan, alasan pertama yaitu karena pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Batak Toba, sebab dipercaya melalui pendidikan dapat memperbaiki strata kehidupan mereka (masyarakat Batak Toba). Kedua, ekonomi maupun tuntutan pekerjaan. Perekonomian yang sulit terpenuhi di kampung halaman membuat masyarakat Batak Toba pindah ke daerah lain.

Didalam kehidupan manusia, budaya merupakan faktor yang mengikat pergaulan, tata kerama antar sesama, selain Indonesia memiliki beragam suku bangsa Indonesia juga memiliki budaya yang kaya memiliki ratusan bahkan ribuan adat budaya, misalnya Adat Melayu, Adat Minang, Adat Jawa, dan banyak adat budaya yang lainnya, salah satu diantaranya adat budaya yang memiliki banyak ke khasan adalah adat budaya Batak Toba. Ke khasan itu dapat dilihat dari sejarahnya, upacara adat istiadatnya, solidaritasnya, dan cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat suku lain serta falsafah hidupnya yang selalu dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan, seperti dalam aktivitas tradisi upacara perkawinan (tradisi sukacita) maupun aktivitas tradisi kematian (tradisi dukacita), pemahaman mengenai sistem kekerabatan (tutur/tarombo) dan sebagainya, yang sangat menarik untuk dikaji oleh semua kalangan.

Yang disebut upacara adat sungguh banyak ragamnya, mulai dari yang bersifat sederhana sampai dengan yang sangat meriah, mulai dari ruang lingkup adat yang sangat terbatas hingga sampai dengan cakupan adat yang seluas-luasnya, pada upacara adat Batak, paling penting diperhatikan dan dijadikan dasar melaksanakan upacara adat adalah dengan menyadarkan pada suasana, berdasarkan suasana. Didalam budaya Dalihan Na Tolu salah satu bentuk upacara adat Batak yaitu upacara adat Batak dalam bentuk sukacita. Upacara adat sukacita dimotivasi oleh niat hasrat dan keinginan, cita-cita hasuhuton (tuan rumah), karena suatu peristiwa, kejadian atau pengalaman yang menyenangkan wujud kegembiraan mereka dirasa perlu dinyatakan dengan menggunakan upacara adat (S.D. Simamora 2012). Harus di akui bahwa globalisasi sangat banyak mempengaruhi aspek kehidupan manusia, seraya iya sungguh mampu memperpendek jarak, mempersingkat waktu, mengaburkan batas-batas dalam pergaulan hidup sesamanya.

Demikian halnya moderisasi telah banyak mempengaruhi aspek kehidupan manusia dalam bidang ekonomi, politik, sosial, adat dan budaya. Globalisasi dan Modernisasi menghipnotis masyarakat Indonesia di dalam segala bidang, salah satunya bidang kebudayaan yang sangat kental pengaruh moderisasinya. perkembangan ilmu pengetahuan dan moderisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga adat istiadat banyak yang ditinggalkan

(Herusantoto,2008). Disadari ataupun tidak, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan yang terjadi ini merupakan hal yang sangat normal, yang kemudian pengaruh adanya dari adanya perubahan akan diterima dengan cepat ke bagian-bagian lain karena adanya komunikasi modern. Perubahan merupakan dasar dari modernisasi. Yang mana perubahan ini mencakup bidang-bidang yang sangat banyak tergantung pada bidang mana yang diutamakan penguasa (Rosanna,2011).

Arus modernisasi merupakan sesuatu yang sulit dikendalikan karena informasi begitu mudah dan cepat bisa diterima dari seluruh belahan dunia. Hal ini membawa pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia (Batak Toba). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka dunia akan menjadi sempit, ruang dan waktu akan semakin tidak relevan. Dinding pembatas antar bangsa menjadi semakin terbuka bahkan mulai hanyut oleh arus perubahan (Setiadi, eny M.et.al, 2007).

Upacara adat batak dalam suasana sukacita merupakan bagian penting dalam budaya, dalam upacara adat sukacita para kaum kerabat (unsur daripada Dalihan Na Tolu) akan terasa lebih leluasa dalam bersikap, berbuat, berbicara antar sesamanya, semuanya itu menunjukkan kegembiraan hati, namun harus digaris bawahi bahwa perkataan “leluasa” di sini tidak terlepas dari norma-norma kesopanan, kesusilaan, dan kepatutan, dengan perkataan lain semuanya berlangsung dalam koridor-koridor adat di dalam upacara Adat Batak dalam suka cita dibagi kedalam tujuh bagian. Kita semua mengetahui bahwa Adat Batak itu berakar pada prinsip “ Dalihan Na Tolu”, didalamnya tersirat hakekat yang menjadi sendi-sendi kehidupan masyarakat Batak Toba, baik ia sebagai pribadi maupun ia sebagai anggota kolektivitas adat dalam hidup-sehari-hari maupun secara sadar ataupun tidak sadar sudah melakoni Dalihan Na Tolu. Berangkat dari pemahaman dan ketertarikan saya akan perlu dan pentingnya Dalihan Na Tolu bagi masyarakat adat Batak Toba, maka penelitian ini bertujuan untuk “Menganalisis Perubahan Upacara Adat Batak Dalam Suasana Sukacita di Di kota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim Kota Pekanbaru. Sedangkan penelitian ini di laksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2020.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Nurul Zarah,2009). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan yang dapat dijadikan sebagai sumber subjek, adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalaah seluruh kepala keluarga suku Batak Toba yang beragama Kristen maupun katolik, yang ada di Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim yang berjumlah 3.452 orang. Dan sampel penelitian sebanyak 30 kepala keluarga yaitu tiga (3) orang dari tokoh adat dan dua puluh tujuh (27) orang masyarakat batak toba. Selanjutnya dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik *purposive sampling*.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Observasi
Observasi adalah pengambilan data secara langsung atau melalui pengamatan di Lapangan terhadap yang berkaitan dengan objek penelitian, antara lain gerak dan tingkah laku dalam pelaksanaan adat, kryiantono (2007) dalam glimstar sidabutar (2015).
- b. Kuesioner (angket)
Merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk melengkapi data-data yang diperlukan. (Ridwan, 2015) adapun yang menjadi responden adalah masyarakat suku Batak Toba yang ada di Kecamatan Tenayan Raya, Kelurahan Kulim, data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan sekala berdasarkan skala guttman yang terdiri atas dua alternative jawaban yang digunakan sebagai berikut:
 1. YA
 2. TIDAK
- c. Wawancara
Wawancara yaitu suatu metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung responden dilapangan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian (Kryantono, 2010 dalam glimstrar, 2015).

TEKNIK ANALISIS DATA

Adapun data yang dianalisa bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan. Menggunakan rumus persentase normal, dengan menggunakan rumus sebagai berikut
Adapun langkah-langkah untuk memperoleh data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua data yang diinginkan
2. Mengklasifikasikan alternatif jawaban responden
3. Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = besar persentase alternatif jawaban

F = frekuensi alternatif jawaban

N = jumlah frekuensi (Anas Sudjono, 2008)

4. Menyajikan dalam bentuk tabel
5. Menarik kesimpulan.

Setiap pertanyaan mempunyai alternative jawaban yaitu:

1. Ya
2. Tidak

Hasil analisis dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan. adapun tolak ukur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebesar (0%-50%) = Tidak Terjadi Perubahan
- b. Sebesar (51%-100%) = Terjadi Perubahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Upacara Adat Batak Toba Dalam Tradisi Sukacita

Menurut Selo Soemardjan perubahan social adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok di dalam masyarakat (Elly M. Stiadi, dkk 2012).

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Bentuk Upacara Adat Batak Toba Dalam Tradisi Sukacita

NO PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN (YA)	ALTERNATIF JAWABAN (TIDAK)
1	100%	0%
2	43%	57%
3	20%	80%
4	33%	67%
5	43%	57%
6	100%	0%
7	30%	70%
8	50%	50%
9	30%	70%
10	33%	67%
JUMLAH	483	517
PERSENTASE	48%	52%

Berdasarkan rekapitulasi dari pertanyaan 1 yaitu “Apakah masih dilakukan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (Las Ni Roha)?” dari keseluruhan (30) responden menjawab YA (100%) dan TIDAK (0%). Dari pertanyaan 2 yaitu “Apakah upacara adat Batak Toba selendang awal kesempurnaan (ulos mula gabe) masih dilaksanakan?” dari keseluruhan (30) responden menjawab YA (43%) dan TIDAK (57%). Dari pertanyaan 3 yaitu “Apakah dalam upacara adat menyampaikan kain gendongan (pasahat parompa) masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari keseluruhan (30) responden menjawab YA (20%) dan TIDAK (80%). Dari pertanyaan 4 yaitu “Apakah acara adat kunjungan anak sulung (paebathon anak buha baju) masih dilaksanakan?” dari keseluruhan (30) responden menjawab YA (33%) dan TIDAK (67%). Dari pertanyaan 5 yaitu “Apakah acara adat memberi nama bayi (mangalap goar dakdanak) masih dilaksanakan?” dari semua (30) responden yang

menjawab YA (43%) dan TIDAK (57%). Dari pertanyaan 6 yaitu “Apakah upacara adat anak menerima sidi (malua sian panghahumi) masih dilaksanakan?” dari keseluruhan (30) responden menjawab YA (100%) dan TIDAK (0%). Dari pertanyaan 7 yaitu “Apakah upacara adat peresmian rumah baru (manuruk, mamasuhi, mangopoi jabu) masih dilaksanakan?” dari keseluruhan (30) responden yang menjawab YA (30%) dan TIDAK (70%). Dari pertanyaan 8 yaitu “Apakah upacara adat memperoleh berkat karunia (mangupa) masih dilaksanakan?” dari keseluruhan (30) responden yang menjawab YA (50%) dan TIDAK (50%). Dari pertanyaan 9 yaitu “Apakah upacara adat memperoleh berkat karunia (mangupa) karena selamat dari marah bahaya masih dilaksanakan?” dari keseluruhan (30) responden yang menjawab YA (30%) dan TIDAK (70%). Dari pertanyaan 10 yaitu “Apakah upacara adat memperoleh berkat karunia (mangupa) karena memperoleh hal yang menggembirakan masih dilaksanakan?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (33%) dan TIDAK (67%).

Berdasarkan dari hasil rekapitulasi dari seluruh pertanyaan menunjukkan bahwa semua jawaban bentuk upacara adat batak toba dalam tradisi sukacita bahwa yang menjawab YA sebanyak (48%) dan responden yang menjawab TIDAK (52%). Maka dapat disimpulkan bahwa ada perubahan bentuk upacara adat Batak Toba dalam tradisi sukacita sudah mengalami perubahan/pergeseran.

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Tata Cara Upacara Adat Batak Toba Dalam Tradisi Sukacita

NO TABEL	ALTERNATIF JAWABAN (YA)	ALTERNATIF JAWABAN (TIDAK)
11	43%	57%
12	20%	80%
13	33%	67%
14	43%	57%
15	100%	0%
16	30%	70%
17	50%	50%
18	30%	70%
19	33%	67%
Jumlah	383	517
Persentase	43%	57%

Berdasarkan rekapitulasi dari pertanyaan 11 yaitu “Apakah dalam upacara adat selendang awal kesempurnaan (ulos mula gabe) masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (43%) dan TIDAK (57%). Dari pertanyaan 12 yaitu “Apakah dalam upacara adat menyampaikan kain gendongan (pasahat parompa) masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (20%) dan TIDAK (80%). Dari pertanyaan 13 yaitu “Apakah dalam upacara adat kunjungan anak sulung (paibathon anak buha baju) masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari keseluruhan (30) responden menjawab YA (33%) dan TIDAK (67%). Dari pertanyaan 14 yaitu “Apakah dalam upacara adat memberi nama bayi (mangalap goar ni

dakdanak) masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari semua (30) responden yang menjawab (43%) dan TIDAK (57%). Dari pertanyaan 15 yaitu “Apakah dalam upacara adat anak menerima sidi (malua sian panghahumi) masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (100%) dan TIDAK (0%). Dari pertanyaan 16 yaitu “Apakah dalam upacara adat peresmian rumah baru (manuruk, mamasuhi, mangopoi jabu) masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (30%) dan TIDAK (70%). Dari pertanyaan 17 yaitu “Apakah dalam upacara adat memperoleh berkat karunia (mangupa) masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari semua (30) responden yang menjawab (50%) dan TIDAK (50%). Dari pertanyaan 18 yaitu “Apakah dalam upacara adat memperoleh berkat karunia (mangupa) karena selamat dari marah bahaya masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (30%) dan TIDAK (70%). Dari pertanyaan 19 yaitu “Apakah dalam upacara adat memperoleh berkat karunia (mangupa) karena menerima hal-hal yang menggembirakan masih dilaksanakan dengan tata cara adat seperti aslinya?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (33%) dan TIDAK (67%).

Berdasarkan dari hasil rekapitulasi dari seluruh pertanyaan menunjukkan bahwa semua jawaban tata cara adat Batak Toba dalam tradisi sukacita bahwa yang menjawab YA sebanyak (43%) dan responden yang menjawab TIDAK (57%). Maka dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi perubahan dalam pelaksanaan tata cara adat Batak Toba dalam tradisi sukacita di kelurahan kulim.

Tabel 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Upacara Adat Batak Dalam Upacara Suasana Sukacita

NO TABEL	ALTERNATIF JAWABAN (YA)	ALTERNATIF JAWABAN (TIDAK)
20	100%	0%
21	90%	10%
22	63%	37%
23	20%	80%
24	0%	100%
25	100%	0%
26	40%	60%
27	0%	100%
Jumlah	413	387
Persentase	52%	48%

Berdasarkan rekapitulasi dari pertanyaan 20 yaitu “Apakah faktor bertambah atau berkurangnya penduduk mempengaruhi pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (100%) dan TIDAK (0%). Dari pertanyaan 21 yaitu “Apakah ada faktor yang mempengaruhi pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (90%) dan TIDAK (10%). Dari pertanyaan 22 yaitu “Menurut Bapak/Ibu apakah dengan pendidikan yang formal dan maju mempengaruhi pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita?” dari semua (30)

responden yang menjawab YA (63%) dan TIDAK (37%). Dari pertanyaan 23 yaitu “Menurut Bapak/Ibu apakah dengan konflik masyarakat mempengaruhi pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (20%) dan TIDAK (80%). Dari pertanyaan 24 yaitu “Menurut Bapak/Ibu apakah dengan adanya penemuan baru mempengaruhi pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (0%) dan TIDAK (100%). Dari pertanyaan 25 yaitu “Menurut Bapak/Ibu apakah dengan faktor alam yang ada disekitar masyarakat Batak Toba yang ada di Kulim mempengaruhi pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (100%) dan TIDAK (0%). Dari pertanyaan 26 yaitu “Menurut Bapak/Ibu apakah dengan peperangan mempengaruhi pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (40%) dan TIDAK (60%). Dari pertanyaan 27 yaitu “Menurut Bapak/Ibu apakah dengan kebudayaan lain mempengaruhi pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita di Kelurahan Kulim?” dari semua (30) responden yang menjawab YA (0%) dan TIDAK (100%).

Berdasarkan dari hasil rekapitulasi dari seluruh pertanyaan menunjukkan bahwa semua jawaban faktor-faktor yang mempengaruhi upacara adat batak dalam upacara suasana sukacita bahwa yang menjawab YA sebanyak (52%) dan responden yang menjawab TIDAK (48%). Menyatakan perubahan upacara adat Batak Toba dalam cara suasana sukacita (*acara lasniroha*) di kelurahan kulim yaitu: faktor bertambah dan berkurangnya penduduk yaitu 90%, sistem pendidikan formal dan maju sebesar 63%, faktor alam sebesar 100%. Dari table diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan perubahan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (*acara las ni roha*) di kelurahan kulim yaitu: pengaruh dan berkurangnya dan bertambahnya penduduk 90%, pendidikan yang formal dan maju 63% dan faktor alam 100%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diatas diketahui bentuk upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita telah mengalami perubahan/pergeseran di kelurahan kulim yaitu: Pertama bentuk, bentuk upacara adat batak toba pada awalnya ada 7 bentuk upacara adat terdiri dari Menyampaikan Selendang Awal Kesempurnaan (ulos mula gabe), Menyampaikan Kain Gendongan (Pasahat Parompa), Kunjungan Anak Sulung (paebathon anak buhabaju) Memberikan Nama Bayi (Mangalap Goar Ni Dakdanak), Anak Menerima Naik Sidi (Malua Sian Panghanghungi), Peresmian Rumah Baru (Manuruk, Mamasuhi, Mangompoi Jabu), Memperoleh Berkat Karunia (Mangupa) terbagi dua Karena selamat dari marah bahaya dan Karena memperoleh hal-hal yang mengembirakan. Namun pada saat ini bentuk upacara adat Batak toba dalam Suasana sukacita (Las ni roha) sudah jarang dilaksanakan oleh Masyarakat Batak toba di Kelurahan kulim, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kepedulian untuk melestarikan adat istiadat khususnya upacara adat Batak toba dalam Suasana sukacita (*acar las ni roha*), untu bentuk upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (*acara las ni roha*) secara keseluruhan dari 30 responden yang menyatakan Ya (52%) bahwa bentuk upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (*acara las ni roha*) telah mengalami perubahan di kelurahan kulim dan responden yang menyatakan tidak (48%).

Kedua pelaksanaan tata cara upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (las ni Roha) dilakukan karena motivasi karena mendapatkan suatu hal yang baik, dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas berkat yang diterima, sehingga perlu di diracayakan dengan upacara adat, sekarang ini upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita yang asli sudah jarang dilaksanakan dimana sekarang ini adat Batak Toba dalam suasana sukacita (acara las ni roha) ini sering dilupakan karena kurangnya kemauan dan kesadaran masyarakat Batak toba akan pentingnya adat istiadat maupun budaya, sehingga dalam tata cara pelaksanaannya sudah berubah dari aslinya, untuk tatacara pelaksanaan acara adat dalam batak Toba dalam suasana sukacita yang menjawab Ya (43%) bahwa pelaksanaan tatacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (acara las ni roha) masih dilaksanakan sebagaimana aslinya, dan menjawab TIDAK (57%). Bahwa pelaksanaan tatacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (acara las ni roha) sudah megalami perubahan. Dari hasil wawancara kepada narasumber bapak Marlon siregar (49 tahun) selaku tokoh adat Parthata/parsinabung marga siregar se-kulim, Op. Lusi Pasaribu (68 tahun) tokoh adat Parthata/parsinabung marga Pasaribu se-kulim, dan Bapak Marihot pangabea (49 tahun) selaku parhata dan parsinabung dari pungan marga Panggabea se-kulim memiliki pendapat yang sama bahwa pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (acara las ni roha) karena diakibatkan kurangnya kepedulian dan kesadaran masyarakat batak toba hari ini khususnya di kelurahan kulim, adapun keadaan ekonomi menjadi salah satu alasan kenapa masyarakat batak toba sulit melaksanakannya, dibutuhkan biaya yang tidak sedikit setiap melaksanakan upacara adat batak termasuk upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (acara las ni roha).

Ketiga faktor yang menyebabkan perubahan tradisi upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (acara las ni roha) di kelurahan Kulim kecamatan Tenayan raya adalah faktor bertambah dan berkurangnya penduduk dimana responden yang menyatakan Ya (90%) responden dan yang menyatakan Tidak (10%). Sejalan dengan hasil wawancara dari Marlon siregar (49 tahun) selaku tokoh adat Parthata/parsinabung marga siregar se-kulim, Op. Lusi Pasaribu (68 tahun) tokoh adat Parhata/parsinabung marga Pasaribu se-kulim, dan Bapak Marihot pangabea (49 tahun) selaku parhata dan parsinabung dari pungan marga Panggabea se-kulim memiliki pendapat yang sama bahwa warisan yang ditinggalkan orang tua dulu (natuatua) tidak dapat dilanjutkan oleh generasi sekarang karena kurangnya minat dan kesadaran.

Faktor Pendidikan formal menyebabkan perubahan tradisi upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (acara las ni roha) di kelurahan Kulim kecamatan Tenayan raya dimana reponden yang menjawab YA (63%) dan yang menyatakan tidak (73%). Sejalan dengan hasil wawancara dari Marlon siregar (49 tahun) selaku tokoh adat Parthata/parsinabung marga siregar se-kulim, Op. Lusi Pasaribu (68 tahun) tokoh adat Parthata/parsinabung marga Pasaribu se-kulim, dan Bapak Marihot pangabea (49 tahun) selaku parhata dan parsinabung dari pungan marga Panggabea se-kulim berpendapat bahwa kaum muda sekarang ini lebih cenderung berfikir bahwa adat istiadat maupun budaya batak khususnya tatacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (acara las ni roha) dianggap membosankan dan cocoknya hanya untuk orang tua, hal ni mungkin di akibatkan kurangnya peran orang tua dalam mengajarkan dan memberi pemahaman tentang adat istiadat/budaya kepada anak-anaknya.

Faktor alam menyebabkan perubahan tradisi upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita (acara las ni roha) di kelurahan Kulim kecamatan Tenayan raya dimana responden yang menjawab YA (100%) dan menjawab TIDAK (0%). Sejalan dengan

hasil wawancara dari Marlon siregar (49 tahun) selaku tokoh adat Parthata/parsinabung marga siregar se-kulim, Op. Lusi Pasaribu (68 tahun) tokoh adat Parthata/parsinabung marga Pasaribu se-kulim, dan Bapak Marihot pangabea (49 tahun) selaku parhata dan parsinabung dari pungan marga Panggabea se-kulim berpendapat bahwa kondisi alam sesungguhnya tidak begitu berpengaruh untuk pelaksanaan adat akan tetapi ada saatnya keadaan alam mempengaruhi pelaksanaan upacara adat seperti hujan, misalnya ketika upacara adat dilakukan di halaman rumah (alaman ni jabu) maka upacara adat akan dipercepat (marningot tu tikki) untuk menghindari undangan terkena hujan, akan tetapi pengaruh alam yang sangat terasa terjadi saat ini yang diakibatkan oleh pandemi corona (covid-19).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan 7 upacara adat batak dalam upacara suasana sukacita (Acara Las Ni Roha) di Kota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim yang didapatkan penulis di lapangan baik melalui angket, wawancara, observasi serta dokumentasi maka dapat digambarkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian didapat bahwa gambaran mengenai analisis perubahan upacara adat batak dalam upacara suasana sukacita (Acara Las Ni Roha) di Kota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Kulim yaitu Bentuk dan Tata Cara Adat Batak Toba dalam suasana sukacita. Dimana bentuk cara adat Batak Toba keseluruhan dari 30 responden yang menyatakan bahwa bentuk upacara adat Batak Toba terjadi perubahan sebanyak (52%). Hal ini sesuai dengan teori Ridwan yang 51-100% mengatakan bahwa mengalami perubahan. Untuk Tata Cara pelaksanaan adat Batak Toba dalam suasana sukacita keseluruhan dari 30 responden yang menyatakan bahwa bentuk upacara adat Batak Toba terjadi perubahan sebanyak (57%). Hal ini sesuai dengan teori Ridwan yang menyatakan bahwa 51%-100% mengalami perubahan.
2. Dari hasil penelitian didapat bahwa gambaran mengenai Faktor yang menyebabkan perubahan upacara adat Batak Toba dalam suasana sukacita di kelurahan kulim adalah bertambah dan berkurangnya penduduk, pendidikan yang formal dan maju dan faktor alam. Yang dimana responden bertambahnya penduduk 90%, pendidikan yang formal dan maju 63% dan bertambah faktor alam (100%), dimana sangat mempengaruhi upacara adat Batak Toba dalam upacara suasana sukacita.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya hendaknya lebih memahami kebudayaan adat istiadat Batak Toba khususnya memahami adat istiadat dalam bentuk suasana sukacita agar tradisi dan budaya suku Batak Toba tidak hilang tergerus oleh zaman kemajuan teknologi meskipun hidup di perantauan.
2. Kepada generasi muda Batak Toba yang ada di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya, jangan sampai lupa adat istiadat, budaya dan hendaknya mari kita belajar adat istiadat kita (Batak Toba) karena kita generasi muda adalah harapan untuk melestarikan dan melanjutkan adat istiadat dan budaya yang nenek moyang kita wariskan.
3. Kepada tokoh adat agar terus melestarikan adat istiadat dan budaya khususnya upacara adat sukacita dan mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya dan uniknya budaya adat khususnya upacara adat Batak Toba dalam upacara suasana sukacita sehingga menjadi warisan yang bernilai tinggi bagi generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kriyanantono, R. 2014. Teknis Praktis Riset Komunikasi. Cetakan ke 7. Jakarta: Kencana Prenamedia.
- M. Elly Setiadi. Dkk. 2012. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurul Zuriah. 2009. Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan., Edisi Ketiga, Jakarta.: Bumi Aksara.
- Rosana, E. 2011. Modernisasi dan Perubahan Sosial. Jurnal TAPIS Vol 7 No.12 1-7. IAIN Raden Intan Lampung, Prodi Pemikiran Politik Islam.
- Simamora, S.D. 2012. Hakekat & Manifestasi Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat Adat Batak Toba. Pontianak.: FH UNTAN Press Pontianak.